

Ekplorasi Sejarah Sungai Bengawan Solo sebagai Salah Satu Materi Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas

Anang Haris Himawan,^{*12} Hieronymus Purwanta,¹ Susanto¹

¹Program Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah – Indonesia

²Rumah Sejarah Indonesia
Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah - Indonesia

*Penulis korespondensi: anangharrishimawan@student.uns.ac.id

DOI: 10.14710/jscl.v6i2.39907

Diterima/ *Received*: 7 Juli 2021; Direvisi/ *Revised*: 26 Desember 2021; Disetujui/ *Accepted*: 31 Desember 2021

Abstract

Bengawan Solo River has been flown since prehistoric times. It had its headwaters at the downstream of the ancient Mount Merapi in southern Java and downstream into the South Coast, and then moved to its estuary on the North Coast. The Bengawan Solo River has potential role in the past as an economic medium, for trading and transportation route which had served in all the regions of Java. This vital function however, is not widely exposed. Exploration of river history of the Bengawan Solo has not been fully revealed and still under further research. The method used to reveal the river's function is used historiographical method by emphasizing several literatures sourced from textbooks, scientific journals, and others. Through this study, it is known that the Bengawan Solo River had served vital functions as a basis for economic activity, trade, and transportation route which was from the Majapahit Kingdom to the 19th century. The vitality of the river needs to be used as one of the historical learning materials at the high school to rise awareness about local history potential, especially in Surakarta. Therefore, the qualitative method indicators from G. Moedjanto and Soejatmoko is used to analyze local history consciousness. To examine the data validity, triangulation and data analysis techniques were used, in the form of the interactive model from Miles dan Huberman. According to the result, it highlights two important aspects of local history learning materials in schools, namely geomorphological development and fulfillment of economic functions. This learning is important to arise historical consciousness in the context of locality among all students.

Keywords: *Historical Consciousness; Local History; Teaching History; Bengawan Solo River.*

Abstrak

Aliran Sungai Bengawan Solo sudah terkenal sejak masa prasejarah, yaitu sejak sungai tersebut memiliki hulu di kaki Gunung Merapi purba di selatan Jawa dan bermuara di Pantai Selatan, hingga kemudian berpindah muara di Pantai Utara. Sungai Bengawan Solo ternyata menyimpan potensi masa lalu sebagai jalur perekonomian, perdagangan, dan transportasi yang tidak banyak diekspos. Penggalan sejarah Sungai Bengawan Solo belum sepenuhnya dimunculkan dan masih dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historiografi dengan menekankan pada penggunaan beberapa literatur yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah, dan lainnya. Melalui kajian ini, diketahui bahwa Sungai Bengawan Solo memiliki fungsi vital sebagai basis perekonomian, perdagangan, dan transportasi dari masa Kerajaan Majapahit hingga abad ke-19. Vitalitas fungsi Sungai Bengawan Solo perlu dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran sejarah pada level Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk meningkatkan kesadaran mengenai potensi sejarah lokal di suatu wilayah, khususnya di Surakarta. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan indikator dari G. Moedjanto dan Soejatmoko. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dan analisis data, dalam hal ini model interaktif dari Miles dan Huberman. Kajian ini menyoroti dua aspek penting dalam materi pembelajaran sejarah lokal di sekolah, yaitu perkembangan geomorfologis dan pemenuhan fungsi ekonomi. Pembelajaran ini penting untuk menyadarkan sisi lokalitas dari seluruh peserta didik.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah; Sejarah Lokal; Pembelajaran Sejarah; Sungai Bengawan Solo.

Pendahuluan

Sejarah tidak saja dimaknai sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga sesuatu yang memengaruhi manusia di masa depan. Perilaku yang mencerminkan kesadaran sejarah adalah perbuatan yang mempunyai arti lebih, sehingga patut dicatat sebagai peristiwa bersejarah. Sejarah juga berarti seluruh totalitas dari pengalaman manusia di masa lampau (Wasino 2007, 2). Kuntowijoyo (2005, 18) menyatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Moh. Ali (2012, 12) mempertegas pengertian sejarah, yaitu ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Dalam pendidikan di sekolah, ilmu sejarah menjadi penyampai pesan-pesan moral kepada masyarakat. Persoalannya, masyarakat Indonesia umumnya masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap nilai-nilai kesejarahan. Subekti *et al.* (2007, 3) menyampaikan bahwa sebagai salah satu bahan ajar dalam ranah pendidikan, sejarah sering dianggap remeh dan membosankan, tidak hanya oleh peserta didik, pun para pengajarnya. Oleh karena itu, tidak jarang ada wacana untuk menggabungkannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal itu membuat sejarah semakin kurang berarti di dunia pendidikan Indonesia.

Keadaan itu menjelaskan bahwa kesadaran dan minat masyarakat Indonesia terhadap pelajaran sejarah cukup rendah. Pada tingkat lokal atau daerah, keadaannya lebih memprihatinkan lagi. Satu paparan dalam Jawa Pos (26 Agustus 2009) oleh Mokh. Syaiful Bakhri, guru sejarah Madrasah Aliyah Al-Yasini, Areng-areng Wonorejo, menjelaskan bahwa kesadaran para siswa terhadap sejarah lokalnya masih cukup memprihatinkan. Kenyataan itu diperolehnya ketika ia menguji para siswa mengenai pengetahuan dasar sejarah lokal di Pasuruan. Hanya segelintir siswa yang dapat menyebutkannya. Meskipun secara sepotong-sepotong, hal itu juga menunjukkan pengetahuan para siswa terhadap sejarah lokal yang memprihatinkan. Barangkali, hal itu merupakan fenomena umum yang ada di sekolah daerah.

Selain itu, penulis juga menunjukkan satu gambar Candi Borobudur dan satu gambar Candi Gunung Gangsir yang ada di daerah Pasuruan, ternyata tidak satu pun dari siswa mengetahui Candi Gunung Gangsir. Padahal, para siswa itu berasal dari Pasuruan, mereka malah mampu menjawab dengan serentak gambar Candi Borobudur. Dari hal itu, dapat diketahui bahwa para siswa lebih mengetahui bangunan bersejarah nasional daripada yang ada di daerahnya sendiri.

Fakta di atas menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokalnya sangat rendah. Hal yang sama juga terjadi pada sebagian besar masyarakat di karesidenan Surakarta terkait dengan historisitas Sungai Bengawan Solo, yang merupakan sungai terpanjang di Jawa tersebut. Jangankan dari sisi geomorfologisnya, sejarah dan fungsi Bengawan Solo masa lalu pun tidak semua kalangan mengetahuinya, terlebih peserta didik di sekolah-sekolah dasar hingga menengah. Sebagian guru yang pernah penulis temui mengatakan, salah satu sebabnya adalah ketiadaan bahasan khusus mengenai sejarahnya dalam sistem kurikulum yang ada. Kajian ini menengahkan diskusi mengenai arti penting mempelajari situs sejarah lokal sebagai bagian dari identitas lokalitas daerah setempat.

Metode

Kajian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan sejarah untuk mengeksplorasi fakta-fakta mengenai arti penting Sungai Bengawan Solo pada masa lampau yang memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan penduduk sekitar aliran sungai. Fakta-fakta itu kemudian ditulis dan disusun menjadi salah satu suplemen bahan ajar sejarah dengan mengekspos muatan lokal. Konten itu berisi mengenai fakta-fakta historis dari perkembangan Sungai Bengawan Solo, sehingga siswa diharapkan mampu memiliki kesadaran mengenai potensi lokal yang ada di sekitarnya. Dalam rangka menumbuhkan kesadaran tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan humanistic yang mempelajari kepribadian manusia, pengakuan, dan pengalaman dialaminya (Sukardi, 2006, 11). Dalam hal ini, pokok kajian penelitiannya adalah kesadaran masyarakat dan siswa Sekolah Menengah Atas

(SMA) terhadap sejarah Bengawan Solo, baik dari sisi geomorfologisnya maupun historisnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif Strauss dan Corbin seperti dikutip Utomo (2004, 56) digunakan untuk memahami kenyataan dengan menggunakan proses berpikir induktif, peneliti terlibat dalam situasi dan latar fenomena dengan memusatkan perhatian pada kenyataan/kejadian dalam konteks dan keunikan suatu kejadian.

Geomorfologi Bengawan Solo

Aliran Sungai Bengawan Solo purba memiliki hulu di Kabupaten Wonogiri dan mengalir hingga ke Samudra Hindia. Pada aliran tersebut pernah terhenti akibat satu peristiwa geologis; penjurangan tanah akibat tumbukan dua lempeng utama, yaitu Lempeng Asia dan Australia.

Kenaikan tanah menghentikan aliran Bengawan Solo Purba dan menyebabkan penjurangan Lembah Giritontro di Wonogiri. Kalangan ahli geologi menyebut peristiwa itu terjadi sejak batu gamping formasi Wonosari terangkat atau muncul ke permukaan pada akhir zaman tersier. Meskipun aliran air menggerus pengangkatan tanah, namun penggerusan tersebut tidak mampu mengembalikan aliran sungai itu tetap ke selatan. Air yang berkumpul di wilayah cekungan Baturetno di Wonogiri, akhirnya mengalir ke utara hingga akhirnya menjadi aliran Bengawan Solo seperti yang ada sekarang ini (Tjahyono 2007, 21-23).

Istilah Bengawan Semanggi sebagai nama lain Bengawan Solo, merujuk pada nama daerah Semanggi sebagai bandar terakhir tempat aliran sungai ini berada (Soeratman 2000, 67). Menurut G.K.R. Budoyo, istilah Bengawan Semanggi menjadi nama lain Bengawan Solo karena di daerah yang kini masuk Kelurahan Sangkrah tersebut dahulu terdapat tanaman semanggi, sejenis tanaman yang banyak hidup di daerah rawa dan sungai yang oleh masyarakat sekitar aliran Bengawan Solo sering dimanfaatkan sebagai salah satu bahan sayur untuk dikonsumsi. Dalam beberapa riset, tanaman yang dalam bahasa latinnya lazim disebut *Marsilea Crenata* merupakan tanaman alami yang banyak dikonsumsi masyarakat, baik digunakan sebagai sayur lalapan maupun sebagai tanaman obat, salah

satunya untuk pencegahan kolesterol (Hardoko, Gunawan, dan Handayani. 2019, 46).

Situs Purba Bengawan Solo

Sepanjang aliran Bengawan Solo banyak ditemukan bukti peradaban manusia. Von Koenigswald menemukan fosil rahang bawah yang diduga kuat sebagai rahang manusia purba. Temuan di lembah Bengawan Solo itu diberi nama *Meganthropus Palaeojavanicus* (manusia purba Jawa yang bertulang besar). Juga di lembah Bengawan Solo, di dekat Desa Trinil, ahli dari Belanda, Eugene Dubois menemukan fosil-fosil berupa tengkorak atas, beberapa gigi dan sebuah tulang paha yang kemudian diberi nama *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera yang berjalan tegak). Berturut-turut kemudian juga ditemukan di dekat Desa Ngandong di lembah Bengawan Solo fosil-fosil yang dinamakan secara khusus, yaitu *Homo Soloensis* (manusia lembah Bengawan Solo).

Pada masa Mataram Kuno, bentangan di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai tempat pemukiman. Hal itu tampak pada informasi yang ada dalam temuan dari Prasasti Telang (904 M). Fungsi aliran sungai Bengawan Solo bagi permukiman atau kota disebutkan pula dalam Prasasti Pucangan pada masa Wangsa Isyana (393 M). Prasasti ini menyebutkan bahwa Pulau Jawa dibanjiri bencana karena mendapat serangan Raja Wura Wari yang datang menyerbu dari Luaram (Yamin 1962, 196). Luaram yang disebutkan dalam prasasti Pucangan tersebut identik dengan Ngloram, sebuah kota yang terletak di selatan Cepu (Bidang Arkeologi Islam 2000, 1). Daerah Ngloram yang dimaksud merupakan daerah di wilayah tepian Bengawan Solo.

Arti Penting Sungai Bengawan Solo

Sarana Transportasi

Sebagai sumber kehidupan masyarakat Jawa Tengah, Bengawan Solo tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana irigasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan dan transportasi (Sulistiyono 2016, 5). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai fungsi aliran

Bengawan Solo ini di dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai lokasi ekskavasi manusia purba dan jejak-jejak kehidupan prasejarah.

Sejak masa Kerajaan Majapahit, aliran Sungai Bengawan Solo berfungsi sebagai sarana perdagangan. Lokasinya yang strategis, berada di persimpangan berbagai pegunungan dan lembah serta terdapat beberapa dermaga-dermaga yang difungsikan sebagai tempat lalu-lintas kapal pengangkut barang dan penumpang, menjadikan sungai ini cukup efektif. Dari daerah Ujungpangkah (Gresik), Bengawan Solo bermuara ke Laut Jawa. Sungai ini memotong zona Randublatung, zona Kendeng, dan zona Solo (yang berada di selatan zona Kendeng) (Tjahyono 2007, 22).

Sejak abad ke-10 hingga saat ini, tidak banyak terjadi perubahan pada aliran Bengawan Solo seperti sekarang. Dengan aliran sungai sepanjang 548,53 km, sungai ini mengalir hingga lima belas kabupaten dan memiliki banyak anak sungai yang menjangkau lebih banyak daerah lagi (Tjahyono 2007, 24). Sebagai Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar di Pulau Jawa, keberadaan aliran Sungai Bengawan Solo ini memberikan banyak dampak bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Salah satu dampak yang diberikan secara langsung adalah sebagai sumber air minum dan sumber irigasi. Daerah bantaran sungai ini juga dijadikan sebagai kawasan aktivitas mata pencaharian, seperti aktivitas tambang pasir.

Sejak masa Mataram Kuno, Bengawan Solo sudah memberikan manfaat cukup besar. Prasasti Telang 904 M menunjukkan bahwa Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air tempat masyarakat bekerja. Prasasti ini berisi perintah Rakai Watukura Dyah Balitung kepada Rakai Wlar Pu Sudarsana untuk membuat tempat penyeberangan di *Paparahuan* (saat ini, Desa Praon berada di dekat Wonogiri), di tepi Bengawan Solo. Ditetapkan pula Desa Tlan, Mahe, dan Paparahuan menjadi *sima* (wilayah yang dibebaskan dari pajak) (Notosusanto dan Poesponegoro 1993, 139-140, 171).

Daerah yang disebut dalam Prasasti Tlan dengan Paparuhan ada dugaan merupakan Situs Wonoboyo. Situs ini berada di sebelah barat Gunung Gandul. Namun berdasar pada hasil penelitian lapangan, tidak ada nama Desa Praon. Nama yang hampir mendekati dengan nama Praon

adalah Dusun Kedungprahu yang termasuk di dalam wilayah Desa Pare, Kecamatan Selogiri. Namun demikian, secara geografis Dusun Kedungprahu berada di dataran tinggi dan tidak ada sungai yang melaluinya, sehingga sangat tidak mungkin kalau yang dimaksud Kedungprahu tersebut adalah nama dusun *Praon* sebagaimana yang tertulis dalam *Prasasti Tlan* (Nastiti 2016, 28).

Menurut Titi Surti Nastiti, boleh jadi yang diduga sebagai tempat penyeberangan, lebih tepat diidentifikasi sebagai tempat penemuan Prasasti Tlan, yakni di Dusun Jatirejo, Desa Wonoboyo, meskipun namanya tidak mengandung unsur “prahu”. Namun, hal itu disangkal oleh salah satu warga, justru Banaran diduga menjadi salah satu aktivitas pelayaran sungai yang penting. Banaran diduga menjadi tempat kedatangan Sunan Giri di Wonogiri yang datang melalui jalur-jalur sungai (Wawancara Bapak Kelik, 27 Oktober 2021). Hal itu dibuktikan dengan adanya petilsan Sunan Giri, sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Aliran Bengawan yang menjadi batas Dusun Banaran Wonoboyo dengan Dusun Seneng Purwosari (kiri) yang menjadi tempat Situs Gunung Giri (kanan).

Ada juga Desa Nambangan, Kecamatan Selogiri Wonogiri yang diduga merupakan salah satu situs penting. Dugaan ini setidaknya mendekati kebenaran, karena nama “nambangan”,

sebagai ejaan lebih singkat daripada kata “Penambangan”, yakni tempat penyeberangan yang menghubungkan antardesa atau antardaerah. Nambangan adalah sebuah desa yang masuk wilayah Kecamatan Selogiri Wonogiri, kurang lebih 17 km dari Situs Wonoboyo. Daerah ini berbatasan dengan wilayah Kecamatan Nguter, Sukoharjo. Kedua daerah tersebut dipisahkan oleh aliran Bengawan Solo, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kawasan Nambangan yang sejak abad ke-18 dihubungkan dengan jembatan kereta api oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kawasan ini merupakan perbatasan antara Selogiri, Wonogiri dengan Nguter, Sukoharjo.

Sarana Penghubung Antardaerah

Pada masa Majapahit, bukti-bukti arkeologis mengenai pemukiman sepanjang aliran Sungai Bengawan tertulis dalam Prasasti Canggal. Dari prasasti Canggal 1358 M dapat diketahui adanya desa penambangan di seluruh *mandala* (wilayah kekuasaan) di Jawa. Desa-desanya itu di antaranya ada di tepi Bengawan Solo, meliputi Temon, Parajengan, Wunglu, Banumredu, Tambak, Pujut, Dmak, Klung, Pagedangan, Randu Gowok, Wahas, Jeruk, Madanten, Waringin Wok, Bajrapura, Sambo, Balawi, Katapang, Kamudi, Parijik, Parung, Pasiwuran, Bhangkal, Widang, Pakbohan, Lowara, Duri, Raci, Rewun, Sumbang, Malo, Kawangen, Sudah, Balun, Marebo, Jipang, Ngawi, Wangkalang, Penuh, Barang, Wareng, Amban, Kumbu, dan Wulayu (Bidang Arkeologi Islam 2000, 1).

Salah satu tempat kuno dalam prasasti Canggal adalah Kumbu. Kumbu merupakan nama sebuah dusun di tepi Bengawan Solo yang terletak di Desa Waru, Kebak Kramat, Karang Anyar. Nama Kumbu masih dipakai sampai saat ini, aktivitas penyeberangan tradisional dengan menggunakan perahu juga masih berlangsung sampai saat

ini. (Tjahyono 2008, 209). Di antara Dusun Kumbu, Desa Waru dengan Dusun Ngabean, Desa Kragan, dihubungkan oleh daerah tambangan atau penambangan, yakni daerah penyeberangan untuk menghubungkan dua daerah yang dipisahkan jalur sungai. Penduduk Dusun Kumbu dan sebaliknya, apabila hendak pergi ke Dusun Ngabean yang berada di kedua sisi Bengawan Solo, pada umumnya menggunakan jasa perahu tambangan yang berada di Bengawan Solo. Mereka tidak memakai jalan darat karena lebih memutar. Penduduk yang menggunakan jasa tambangan ini diantaranya adalah para pedagang. Bentuk perahu tambang yang dipakai mirip dengan perahu yang dipahatkan pada relief Candi Borobudur panel I.a, hanya saja perahu pada relief digambarkan memakai atap. (Nastiti, 2016: 29; Suhartono, 2018: 162)

Tempat kuno lainnya adalah *Padangan* dan *Malo*. Haris Sukendar (1999: 21) memberikan informasi berharga mengenai daerah yang bernama *Padangan* ini. Bahwa *Padangan* pernah difungsikan sebagai ibukota Jipang pada era Mataram-Kartasura selama 50 tahun lamanya, sebelum akhirnya dipindahkan ke Rajekwesi yang berada di Desa Ngumpakdalem kurang lebih 10 km selatan Bojonegoro. Kini *Padangan* hanya berstatus sebagai Kecamatan. *Padangan* pernah menjadi pusat kegiatan perekonomian pedalaman, hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya rumah-toko berlanggam China, khususnya di bagian utara kota. Bangunan *mansion* sangat terbatas jumlahnya. Secara umum kota ini telah lama mengalami masa surut, terlihat dari banyaknya rumah yang tidak terawat, ditinggalkan penghuninya dan terkesan kumuh. Sebagian rumah dan toko yang dikenal sebagai *pecinan* tersebut, telah berubah fungsi menjadi sarang burung walet. Boleh jadi surutnya *Padangan* tersebut karena tenggelam di balik bayang-bayang kemajuan Kota Cepu yang terkenal dengan *boom* minyaknya di akhir abad 19. Sebagian dari masyarakat China yang masih tersisa, banyak melakukan peribadatan ke Cepu, mengingat sejak awal, di *Padangan* tidak terdapat Klenteng.

Sementara daerah yang bernama *Malo* yang juga disebut dalam Prasasti Canggal 1358 M, sekarang merupakan nama kecamatan di Bojonegoro yang letaknya di sebelah utara

Bengawan Solo. Nama Malo dalam prasasti itu disebut sebagai desa perdikan yang kepala desa memberikan jasa kepada masyarakat untuk menyeberangkan perahu tambangan (Sukendar 1999, 23)

Sarana Perdagangan

Pada masa Majapahit pula atau bahkan jauh sebelumnya, tepatnya sejak masa kekuasaan Kahuripan, daerah sepanjang aliran Bengawan Solo merupakan wilayah perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman hingga wilayah perairan utara pulau Jawa, atau lebih tepatnya menghubungkan wilayah hulu hingga bandar-bandar yang berada di sepanjang sungai Bengawan hingga Gresik, Jawa Timur. Bandar Temon, Parajengan, Wunglu, Banumredu, Tambak, Pujut, Dmak, Klung, Pagedangan, dan masih banyak bandar lainnya terhubung di sana.

Dalam prasasti Canggal pada 1358 M yang dikeluarkan oleh Raja Hayam Wuruk tersebut dapat diketahui bahwa terdapat empat orang yang bertugas mengatur daerah-daerah sekitar sungai di seluruh mandala Jawa yang termasuk sungai Bengawan Solo. Empat petugas tersebut antara lain Panji Margabhaya, Ki Ajaran Rata, Panji Angraksaji, dan Ki Ajaran Ragi. Para petugas tersebut menyerahkan pajak hasil kegiatan penyeberangan langsung kepada pemerintah pusat kerajaan, namun juga ada yang sebagian dikelola oleh wilayah-wilayah yang telah ditetapkan sebagai daerah *sima*, yakni daerah perdikan yang secara otonom mengelola sumber daya alam dari apa yang dihasilkan oleh wilayah tersebut, termasuk pajak atau cukai. Untuk itulah, terdapat aturan khusus yang melarang para petugas tersebut menarik pajak dari daerah-daerah yang masuk kawasan *sima*, "...*tan katamana de sang wimanak katrini pankur tawan tirip mwang sa prakara sang mnilala drabya haji...*" (Dwijanto 1993, 222)

Dalam catatan yang ditulis Adipati Haryo Reksakusuma pada 1916, Sepanjang aliran Bengawan Solo hingga Selat Madura atau Kalimas Surabaya (sekarang, *pen*), setidaknya terdapat 44 bandar dagang sendiri, yakni dimulai dari Surabaya atau hingga bandar ke-44 di Bandar Semanggi atau Wulayu (Reksakusuma 1916, 7). Itu belum termasuk enam bandar perdagangan di wilayah pedalaman hingga muara bengawan. Keenam

bandar tersebut adalah Bandar Kabanaran di Laweyan, Bandar Pecinan di Kali Pepe, Bandar Arab di Kali Jenes, Bandar Beton, Bandar Nusupan, dan Bandar Wulayu atau Bandar Semanggi. Bandar Beton, Bandar Nusupan dan Bandar Wulayu, ketiganya berada dipinggir aliran Bengawan Solo.

Dari bandar-bandar sepanjang aliran Bengawan Solo itulah, komoditas perdagangan kemudian dibawa ke pelabuhan Kembang Putih (Tuban) dan Gresik, yang kemudian diperdagangkan hingga keluar pulau (Pigeaud 1960, 110).

Mengenai aktivitas perdagangan ini, Adipati Haryo Reksakusuma menceritakan sebagai berikut:

Benawi Sala punika awit kithangawi dumugi muwaranipun kenging kaambah baita. Kathah sanget baita saking Ngawi amot dagangan dhateng Cepu, awit ing ngriku punika pekenipun ageng. Wonten ugi baita ingkan amot dagangan ngantos dumugi peken-peken ing Kali Tidu, Bojonegoro, Babad gumugi Sidayu lan Gresik... Baita dagang ingkang lelayaran ing benawi Sala sakalangkung ram, kathahipun ngantos atusan... (Reksakusuma 1916, 7).

Pada era Mataram, khususnya era Kasunanan Kartasura, Bandar Beton yang berada di bibir sungai Bengawan merupakan bandar yang cukup ramai. Kapal-kapal nelayan maupun kapal-kapal niaga merapat "menjemput bola", hilir mudik bongkar muat barang. Mereka berasal dari Tuban dan Gresik.

Solo pada masa itu dibentuk oleh masyarakat kuli yang dalam istilah Jawa disebut *Soroh Bau*, hingga pimpinannya disebut Ki Bau Soroh (Sajid 1984,16) Para *Soroh Bau* atau para kuli tersebut banyak yang tinggal di tepi Bengawan Solo, salah satunya di daerah Bandar Nusupan, di mana Desa tersebut juga dikelilingi rawa-rawa. Bersama pengikutnya dia melakukan proses bongkar muat barang. Mereka bekerja untuk majikannya yang berada di Kadipaten Pajang. Bersama masyarakatnya, Ki Bau Soroh membangun dan menata kawasan rawa tepi bengawan menjadi sebuah perkampungan. Tempat tinggal mereka yang berada di pinggir aliran Bengawan tersebut menjadi makin ramai

dengan bertambahnya jumlah Bau Soroh dan pemukimannya sehingga membentuk pemukiman tepian sungai atau semacam *water-front settlement* (Prayitno & Qomarun 2007, 82).

Lambat laun, Bandar Beton kemudian juga menjadi pusat persinggahan kapal-kapal dari Madura, Gresik, Kalimantan, China, dan Belanda. Pada 1740-an, kawasan bandar tersebut menjadi tempat membaurnya manusia dari berbagai ras, dengan diversitas bahasanya. Banyak pedagang Tionghoa kala itu yang sulit mengucapkan huruf "R" dan akhiran huruf "H". Karena itu, mereka memanggil Ki Bau Soroh dengan logat berbeda. Mereka menyebut Ki Bau Soroh menjadi Ki Sala. Mungkin itulah alasan mengapa bandar tersebut sering pula disebut *Bandar Sala*.

Tradisi angkutan melalui sungai tersebut juga berlangsung pada era-era selanjutnya (Majapahit, Demak, dan Pajang) hingga Mataram, khususnya pada masa berakhirnya Mataram Kartasura atau awal pembangunan Kraton Mataram Kasunanan. Saat itu, pengangkutan bahan kayu yang diambil dari Hutan Wonogiri, banyak menggunakan jalur Sungai Bengawan sebagai jalur utama pengiriman hingga merapat di Bandar Semanggi, sebelah timur Kota Sala sekarang.

Memasuki akhir abad XIX, jalur transportasi sungai Bengawan Solo mulai berangsur ditinggalkan dan berganti menjadi jalur transportasi darat, yakni melalui penggunaan *Trem*. Pengaruh liberalisme Eropa 1870 yang menuntut pemerintah kolonial Belanda meningkatkan kemampuannya dalam menarik keuntungan yang lebih besar dalam usahanya di tanah-tanah koloni (Furnivall 2009, 187), serta peningkatan produksi pertanian dan perkebunan serta penambahan jumlah penduduk yang pada tahun 1890 dihuni penduduk sebanyak 1.149.238 orang, serta pada 1917 meningkat menjadi 2.060.000 orang, dengan tingkat kepadatan penduduknya menjadi sekitar 331 orang/km² (Bezemer 1921, 521) merupakan beberapa alasan bagi tersedianya sarana transportasi yang lebih memadai (Kartodirdjo dan Suryo 1991, 80-81)

Ironisnya, di era industri seperti sekarang, Kota Solo atau Surakarta sebagai daerah perlintasan Bengawan Solo, justru belum memanfaatkan secara optimal potensi maritim

yang dimilikinya. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang sejarah pemanfaatan Bengawan Solo, boleh jadi adalah salah satu faktor mengapa geliat industri di kawasan tersebut kini tak begitu bergairah.

Maka dari itu, perlu bagi kita melihat ke masa silam, ketika wilayah sepanjang aliran Bengawan Solo menjadi kawasan bahari yang cukup sibuk. Tradisi maritim yang dikembangkan secara sistematis dan turun-temurun waktu itu, terbukti mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Membangun Kesadaran Sejarah Lokal melalui Materi Sejarah Sungai Bengawan Solo

Abdullah dalam Wasino (2005, 2) menyatakan bahwa sejarah lokal mempunyai arti khusus; sejarah dengan lingkup spasial di bawah sejarah nasional, misalnya dalam sejarah Indonesia. Berdasarkan hierarki ini, sejarah lokal baru ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional.

Sejarah lokal dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu. Jadi, keterbatasan sejarah lokal didasarkan atas unsur wilayah atau unsur spasial (Widja 1989, 11). Taufik Abdullah dalam Wasino (2005, 3) membatasi konsep lokal yaitu pada wilayah administratif tingkat provinsi atau sejajar dengan wilayah administratif yang ada di bawahnya. Dengan demikian, lingkup spasial dapat mencakup wilayah desa, kecamatan, kewedanan, kabupaten hingga propinsi.

Kyvig dan Marty dalam Widja (1989, 12) menyebutkan bahwa di beberapa negara barat, juga terdapat beberapa istilah untuk sejarah lokal. Istilah yang umum, misalnya, *local history* (sejarah lokal). Selain itu, dikenal pula istilah seperti *community history* atau *neighborhood history*, bahkan belakangan ini ada istilah *nearby history* (Kyvig *et al*, 1982).

Aspek-Aspek Kajian Sejarah Lokal

Penelitian ini merupakan salah satu ikhtiar dalam mengeksplorasi salah satu potensi sejarah yang dimiliki Jawa, yakni Bengawan Solo *vis a vis* kesadaran sejarah siswa SMA di tiga wilayah kabupaten yang masuk dalam karesidenan

Surakarta, yakni Wonogiri, Sukoharjo, dan Surakarta.

Sengaja penulis menyajikan tema yang saling berhadap-hadapan, karena Bengawan Solo merupakan salah satu kekayaan lokal yang dimiliki Karesidenan Surakarta sebagai hulu dari aliran sungai terpanjang di Jawa tersebut. Sementara di pihak lain, siswa-siswa didik setingkat SMA di wilayah Karesidenan Surakarta, tidak sedikit yang belum mengetahui sisi sejarah sungai tersebut, baik sejarah sosialnya, budaya, ekonomi serta aspek ekologisnya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa Bengawan Solo merupakan bagian dari sejarah lokal kehidupan masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Wasino (2005, 2-3) menyebutkan bahwa ada dua aspek kajian sejarah lokal yaitu *sejarah umum* dan *sejarah tematis*. Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Sementara sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang meliputi berbagai aspek, diantaranya: Aspek sosial dan kemasyarakatan, berarti sejarah sosial mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan transformasi sosial: korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemelaratan sosial, demoralisasi, kesehatan, gizi, penyakit, keterbelakangan, gerakan dan protes sosial, hiburan, olahraga, dan rekreasi.

Aspek politik, di mana sejarah politik merupakan sejarah kegiatan yang berhubungan dengan masalah pemerintahan, kenegaraan, dan juga kekuasaan. *Aspek Ekonomi*, merupakan sejarah yang menjelaskan tentang segala aktivitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal. *Aspek kebudayaan*, yakni sebuah aspek yang berbicara tentang kebudayaan adiluhung, sistem religi, pendidikan, dan bentuk kebudayaan material serta tradisi lokal. *Aspek etnisitas*, yang meliputi sejarah etnis yang mendiami daerah tertentu. *Aspek perjuangan dan kepahlawanan lokal*, khususnya mencakup sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal.

Berangkat dari kedua aspek tersebut, akan terangkat ingatan sejarah mengenai kehidupan umum masyarakat Surakarta dan sekitarnya,

khususnya mereka yang berada di sepanjang aliran sungai tersebut. Di sisi lain, akan muncul ingatan sejarah mengenai berbagai aspek yang dalam sejarahnya turut menopang kehidupan masyarakat di sepanjang aliran Bengawan, baik aspek politik, ekonomi, budaya, etnisitas serta perjuangan dan kepahlawanan lokal. Dengan mengetahui salah satu sejarah lokalnya tersebut, selain membangkitkan aspek ingatan (psikomotorik), siswa dapat mengambil berbagai sisi positif dari sejarah kehidupan masa lampau yang berlatar kehidupan masyarakat sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo.

Dalam mencapai target pengetahuan siswa mengenai pengetahuan sejarah lokal khususnya sejarah Bengawan Solo, terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah kesadaran sejarah yang merupakan refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna serta hakikat sejarah (Widja 1988, 31). Pengertian kesadaran sejarah (*historical consciousness*) masih tercakup dalam beberapa istilah yang memiliki arti yang berdekatan, seperti perasaan sejarah (*historical science*), pandangan, pemikiran, atau konstruksi sejarah (*historical mindedness*) (Suryo 1989, 5).

Kesadaran sejarah bisa dipakai untuk memetakan masa depan, ini terkait dengan kehendak kita untuk belajar dan memahami sejarah secara lebih mendalam. Seperti dikemukakan oleh I Gde Widja (1996, 8), bahwa pengajaran sejarah bukan hanya sekadar proses transfer nilai-nilai peristiwa masa lampau yang bersifat statis regresif yang hanya memaku murid pada kekaguman peristiwa masa lampau, tetapi yang utama adalah untuk menggali nilai-nilai dinamik progresif, guna mengembangkan nalar historis sebagai bekal menghadapi masa kini dan tantangan masa depan.

Kesadaran sejarah sebagai gejala psikologis dapat didefinisikan sebagai “konstruksi” pemahaman terhadap pengalaman masa lalu. Konsep pemahaman terhadap pengalaman masa lalu ditandai dengan pemikiran perspektif waktu yang secara tajam mampu membedakan dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah sebagai gejala sejarah dapat dikenali dengan simbol-simbol monumental dari proses sejarah, baik dalam bentuk spiritual

maupun material. Simbol-simbol monumental dari proses sejarah dalam bentuk spiritual, contohnya, jiwa zaman, semangat zaman, nilai-nilai kultural, dan sebagainya. Simbol-simbol monumental dalam bentuk material, seperti bangunan bermakna sejarah, bangunan monumental candi, lingga, dan sebagainya. Proses pemberian arti sejarah itu diawali dari sejarah sebagai cerita, sejarah sebagai kenyataan masa lalu, serta sejarah sebagai ilmu.

Menurut Soedjatmoko, kesadaran sejarah merupakan suatu sikap jiwa dan cara untuk menghadapi diri dengan realitas sosial dalam perspektif hari ini, perspektif hari lampau dan juga perspektif hari depan (dalam Moedjanto 1989, 14). Adapun menurut Ruslan Abdul Ghani, kesadaran sejarah ialah suatu sikap kejiwaan atau mental *attitude dan state of mind* yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarah (Moedjanto 1989, 13).

Jan Bakker memberikan pandangan yang agak berbeda, kesadaran sejarah, menurutnya, adalah keinsafan seseorang untuk menerima dari nenek moyangnya sebagai warisan yang harus dipelihara dan disempurnakan agar pada gilirannya hasil karya itu diteruskan pada angkatan berikutnya (Moedjanto 1989, 14). Itu artinya, kesadaran sejarah hadir pada diri seseorang bilamana ia menginsafi bahwa apa yang dimilikinya sekarang adalah warisan dari nenek moyangnya yang berupa macam bentuk budaya.

Kesadaran sejarah sebagaimana telah diuraikan di atas, berkaitan erat dengan bagaimana seseorang dapat mencintai tanah airnya. Untuk arti penting inilah, dahulu, Garis Besar Haluan Negara (GBHN) secara tegas menekankan perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang sejarah bangsa.

Indikator Kesadaran Sejarah

Indikator kesadaran sejarah yang ditemukan oleh beberapa ahli sejarah dapat membantu mengukur tingkat kesadaran masyarakat dan siswa SMA terhadap sejarah Bengawan Solo sebagai sumber pembelajaran sejarah. Menurut Moedjanto (1989, 18), indikator atau unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran sejarah ialah (1) keberanian berpijak pada fakta dan realitas; (2) keinsafan akan *continuity* (kesinambungan) dari *change*

(perubahan); (3) keinsafan akan keharusan gerak maju yang terus menerus; (4) berpikir ke masa depan dengan berpijak pada masa lalu; (5) berkarya lebih baik daripada hari kemarin untuk dapat mewariskan hasil yang lebih baik.

Sementara dalam kesadaran sejarah termuat unsur-unsur berikut. (1) Pengetahuan tentang fakta sejarah yang terkait dalam hubungan kausal; (2) Logika kesejarahan; (3) Hikmah kebijaksanaan dengan menjadikan masa lalu sebagai cermin untuk membangun kehidupan sekarang dan akan datang; (4) Sikap menghadapi diri pada kenyataan; (5) Adanya dimensi waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang yang memperlihatkan bahwa sejarah adalah suatu proses.

Menurut Djoko Suryo (1989, 7), pembentukan kesadaran sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor pribadi, yaitu lingkungan etnis, sosiokultural, politik, edukasi, dan pelbagai faktor yang lain. Dalam proses aktualisasi kesadaran sejarah pada proses kehidupan berlangsung sosialisasi, edukasi, kulturasi, dan enkulturasi dari kanak-kanak hingga dewasa.

Pengalaman, simbolis, dan empiris berperan penting dalam pembentukan kesadaran sejarah, terutama di lingkungan anak didik. Sesuai dengan perkembangan biologis dan psikologis, cakupan kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai dewasa.

Terdapat proses evolusi pembentukan kesadaran sejarah yang berlangsung dalam dua tahap, yakni sebagai berikut. *Tahap mitos-legendaris*; kesadaran mitos-legendaris terdapat pada masyarakat tradisional (yang masih sederhana tingkat kebudayaan dan peradabannya). Pada tingkat ini kesadaran sejarah masih belum didasarkan pemilahan waktu yang jelas; *Tahap kesadaran historis*; kesadaran sejarah historis terdapat pada masyarakat yang sudah maju. Pada tingkatan ini, kesadaran sejarah mulai didasari perspektif waktu yang tajam dan bersikap kritis.

Dari beberapa indikator di atas faktor lingkungan baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan keluarga merupakan faktor penentu terbangunnya kesadaran sejarah khususnya mengenai sejarah Bengawan Solo. Barangkali, yang patut untuk dipertanyakan adalah lingkungan sekolah, khususnya terkait kurikulum. Hasil

wawancara penulis dengan salah satu guru sejarah di SMA I Surakarta, misalkan, mereka mengatakan bahwa secara khusus, bahasan mengenai sejarah Bengawan Solo memang tidak ada. Karena pengajaran sejarah mengacu kurikulum secara umum. Hanya saja, bahasan mengenai sejarah Bengawan Solo masuk ke dalam sub kajian tertentu, misalkan sejarah perdagangan nusantara atau sejarah jalur rempah. Mengenai hal ini dikembalikan kepada sejauh mana kreatifitas pada masing-masing guru untuk memasukkan unsur-unsur sejarah lokal sebagai pembelajaran, meski bersifat terbatas. Hal yang sama juga penulis peroleh dari guru-guru sejarah lain di SMA yang berbeda di dua kabupaten, Sukoharjo dan Wonogiri. Juga penulis peroleh penjelasan secara langsung dari beberapa siswa yang penulis temui.

Simpulan

Kajian mengenai pengajaran sejarah lokal telah dilakukan oleh para ahli. Sartono Kartodirdjo (dalam Hadara 2003) mengemukakan bahwa sering kali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik ketika pemahaman tentang aspek-aspek sejarah lokal dimengerti. Selain itu, mempelajari sejarah lokal dapat menambah dan memperkaya wawasan tentang sejarah nasional. Oleh sebab itu, penting untuk memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini dalam konteks lokal.

Selama ini, guru-guru sejarah di sekolah masih kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pengajarannya. Pengajaran sejarah pun cenderung monoton. Hal itu perlu mendapat perhatian khusus agar kualitas pengajaran sejarah dapat lebih ditingkatkan.

Meski terdapat keterbatasan mengingat keterbatasan pengetahuan sejarah lokal yang masuk dalam kurikulum nasional, namun di sana masih terdapat celah untuk bisa disampaikan dalam proses pembelajaran. Kreativitas masing-masing guru diperlukan untuk mendorong siswa berpikir eksploratif dan inkuiri. Dengan itu, siswa akan belajar menguasai pengetahuan sejarah secara umum sesuai yang terdapat pada kurikulum dan dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan kenyataan sejarah di tingkat lokal.

Tentu diperlukan keberanian dari guru sejarah untuk keluar dari *mainstream* kekakuan kurikulum, sehingga dalam pengajaran sejarah, khususnya mengenai sejarah perkembangan Sungai Bengawan Solo dapat tersosialisasikan, setidaknya siswa dapat mengerti perkembangan geomorfologis dan peran penting sungai terpanjang di Jawa tersebut, baik politis, ekonomi maupun sosial budayanya.

Referensi

- Ali, Moh. 2004. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Bezemer, T. J. 1921. *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bidang Arkeologi Islam. 2000. *Laporan Penelitian Pemukiman Kuno Masa Islam di Daerah Aliran Sungai (DAS) bagian hilir Bengawan Solo Propinsi Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1985. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Ohio State: Case Western Reserve University Press.
- Dwijanto, Djoko. 1993. "Perpajakan pada Masa Majapahit." Dalam Sartono Kartodirdjo, *et al. 700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur.
- Furnivall, J. S. 2009. *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Terjemahan Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Hardoko, Winny Livianti Gunawan, Ratna Handayani. 2019. "Aktifitas Inhibisi Ekstrak Daun Semanggi Air (*Marsilea crenata*) terhadap Enzim HMG-KoA Reduktase." *FaST- Jurnal Sains dan Teknologi* 3 (1): 45-57.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia. Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Kyvig, David E., Myron A. Marty. 2000. *Nearby History: Exploring the Past Around You*. Maryland: Rowman & Littlefield.

- Moedjanto, G. 1982. "Pengajaran Sejarah Nasional di Sekolah Menengah." *Kompas*, 4 Juni 1982.
- Nastiti, Titi Surti, *et al.* 2016. "Situs Wonoboyo Di DAS Bengawan Solo, Wonogiri: Identifikasi Desa Paparuhan Dalam Prasasti Tlan (904 M)." *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 34 (1): 19-30
<https://doi.org/10.24832/amt.v34i1.73>
- Pigeaud, Th. G. Th, 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-kertagama by Rakawi Prapanca Majapahit, 1365 A.D.*, Volume I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno, Budi dan Qomarun. 2007. "Morfologi Kota Solo 1500-2000." *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 35 (1): 80-87.
<https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.80-87>
- Putra, Purna Sulastya. 2015. *Bengawan Solo Purba, Benarkah Dulu Ada?*. Yogyakarta: Deepublish.
- Reksakusuma, Haryo. 1916. *Cariosipun Benawi Solo*. Betawi: Napirus.
- Sajid, R. M. 1984. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Subekti, Arif *et al.* 2007. "Pendidikan Sejarah Berbasis Studi Sosial." Makalah disajikan dalam Seminar Nasional XII, Semarang, 16 April.
- Suharjo dan Rudiyanto. 2015. *Peran Geomorfologi dalam Kajian Kerawanan banjir di DAS Bengawan Solo Hulu*. Prosiding. Seminar Nasional Restorasi DAS. Surakarta: Balitekdas Solo.
- Suhartono, Yudi, 2018. "Rekonstruksi Kehidupan Maritim pada Masa Mataram Kuno berdasarkan Relief Candi Borobudur." Dalam Supratikno Rahardjo, *Warisan Budaya Maritim Nusntara*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Kemendikbud.
- Sulistiyono, S. T., 2016. "Jawa dan Jaringan Perdagangan Maritim di Nusantara Pada Periode Awal Modern." Dalam *Konfrensi Nasional Sejarah X*, Jilid I. Semarang.
- Suryo, Djoko. 1989. *Kesadaran Sejarah: Sebuah Tinjauan dalam Historika*. Surakarta: Program Pasca Sarjana FPS IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Tjahyono, Subur, ed. 2008. *Ekspedisi Bengawan Solo*, Jakarta: PT. Kompas Media Utama.
- Utomo, Cahyo Budi. 2004. "Metode Kualitatif." Makalah disampaikan pada acara Pelatihan Penelitian bagi Penelitian oleh UKM Penelitian. Semarang, 11 dan 13 Oktober.
- Wasino. 2005. "Sejarah Lokal dan Pengajaran di Sekolah." *Paramita* 15 (1).
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Widja, I. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Widja, I. G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, M. 1962. *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Jakarta: Yayasan Prapantja.